

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu sarana berpikir guna menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis dan kritis. Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya peranan matematika dalam dunia pendidikan dan perkembangan teknologi sekarang ini. Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan dasar bagi penerapan konsep matematika pada jenjang berikutnya.

Menurut Suradi (Darma dkk, 2013) pada umumnya masalah pendidikan matematika selalu menjadi sorotan karena masih rendahnya prestasi belajar siswa pada bidang studi tersebut. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan matematika selalu menjadi topik menarik untuk didiskusikan. Berbagai upaya telah dilakukan, dan berbagai metode pembelajaran telah dicoba, namun hasil yang diperoleh belum optimal sesuai yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang bersikap kurang positif terhadap matematika. Ada yang menganggap bahwa matematika sulit dipelajari, bahkan ada siswa yang merasa tegang kalau tiba waktunya untuk belajar matematika di sekolah. Banyak siswa menganggap bahwa matematika tidaklah lebih dari sekedar berhitung dan bermain dengan rumus dan angka – angka. Umumnya pelajaran matematika di sekolah menjadi momok bagi siswa.

Dinamika proses berpikir matematika berlangsung dalam suasana yang dipenuhi dengan kegiatan bertanya, menantang, dan merefleksi. Kegiatan proses berpikir matematika ini diharapkan bermuara pada pemahaman lebih dalam tentang diri sendiri, pandangan yang lebih

utuh tentang apa yang dipahami, penelusuran lebih efektif tentang apa yang ingin diketahui, dan penilaian lebih kritis terhadap apa yang dilihat dan didengar.

Dalam soal cerita memerlukan pemahaman dan penalaran yang lebih mendalam karena di dalam soal tersebut memuat permasalahan yang kompleks dengan disajikan kata-kata panjang sehingga memerlukan tingkat pemahaman dan ketelitian siswa. Untuk itu dalam menyelesaikan soal cerita Siswa memerlukan kemampuan proses berpikir. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari – hari. Seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis, kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Apabila dibiarkan maka siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai. Keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika dapat dilihat dari penguasaan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, proses berpikir dan gaya belajar

Proses berpikir merupakan langkah yang digunakan seseorang saat menerima informasi, mengolah, dan menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh. Menurut Marpaung dalam Retna (2013) menyatakan bahwa proses berpikir merupakan proses yang terdiri dari penerimaan informasi, pengelolaan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi itu dari ingatan siswa. Artinya, dalam berpikir seseorang pasti melakukan sebuah proses untuk menemukan suatu kesimpulan atau penyelesaian tentang sesuatu yang dipikirkan Proses berpikir mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pemecahan masalah matematika. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Carson (2007: 7) dalam teori dan praktek pemecahan masalah menunjukkan bahwa proses berpikir sangat penting untuk siswa dalam menyelesaikan masalah dari pada sekedar pengetahuan dan memungkinkan siswa untuk menganalisis dalam menemukan solusi masalah tersebut. Carson (2007 : 12) berpendapat bahwa *“Thinking is*

actually the integration of theory and practice, the abstract and the concrete, the conceptual and the particular”, artinya berpikir sebenarnya integrasi dari teori dan praktek, abstrak dan berwujud, konseptual dan partikular. Proses berpikir memiliki beberapa tahapan dalam pemecahan masalah matematika dan mengikuti tingkat kecerdasan siswa karena proses berpikir siswa itu sendiri sangat beragam. Kemampuan proses berpikir setiap siswa berbeda-beda tergantung dari gaya belajarnya.

Berdasarkan pengalaman yang saya alami waktu praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Kupang, hampir semua siswa yang saya ajarkan kurang memahami konsep. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang telah diberikan. Rendahnya pemahaman konsep tersebut disebabkan karena siswa memiliki karakteristik atau keunikan tersendiri dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Salah satu karakteristik tersebut berupa gaya belajar siswa dalam memahami pelajaran baik dalam gaya belajar visual, auditori, kinestetik.

Menurut Widya (2013) Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi., berfikir, dan berkomunikasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata. Tetapi juga aspek pemrosesan informasi sensorial, analitik, global atau otak kiri–otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret). Menurut Nasution (Widya:2013) gaya belajar siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang – perangsang yang diterima dalam proses belajar.

Gaya belajar adalah cara siswa untuk membuat suatu strategi dalam belajar dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang tersebut. Setiap orang memiliki gaya belajar masing-

masing yang unik dan khas. Ada yang belajar lebih cepat dengan membaca, mengamati, bereksperimen, *trial and error* (coba-coba gagal), pengalaman, dan sebagainya.

Berdasarkan kemampuan yang dimiliki otak untuk menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, maka cara belajar individu dapat dikelompokkan ke dalam tiga gaya belajar: gaya belajar visual (penglihatan), gaya belajar auditorial (pendengaran) dan gaya belajar kinestetik (gerakan). Ketiga gaya belajar tersebut dikenal dengan istilah VAK..

Berdasarkan deskripsi yang dikemukakan pada latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Profil Proses Berpikir Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Soal Cerita Ditinjau Dari Gaya Belajar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana profil proses berpikir siswa SMP dalam pemecahan masalah soal cerita ditinjau dari gaya belajar ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses berpikir siswa SMP dalam pemecahan masalah soal cerita ditinjau dari gaya belajar

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang berkaitan dengan judul ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan tentang istilah –istilah yang digunakan sebagai berikut

1. Profil merupakan gambaran secara umum

2. Proses berpikir merupakan kecakapan menggunakan akal menjalankan proses pemikiran / kemahiran berfikir.
3. Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih siswa untuk bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang dalam menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi, berfikir dan berkomunikasi pada proses belajar.
4. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga.
5. Gaya belajar auditorial atau Belajar auditori adalah gaya belajar yang menggunakan indera pendengar melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi.
6. Gaya belajar kinestetik adalah cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan dan sentuhan
7. Soal cerita matematika adalah soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita atau rangkaian kata-kata (kalimat) dan berkaitan dengan keadaan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari
8. Pemecahan masalah matematika adalah suatu proses kompleks yang menuntut siswa berpikir untuk mengkoordinasikan pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan intuisi dalam rangka memenuhi tuntutan dari suatu masalah tersebut

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan secara teoritis bagi peneliti dan pembaca tentang proses berpikir matematika dalam menyelesaikan soal cerita matematika

2. Bagi Siswa

- a. Dapat memberikan solusi nyata untuk meningkatkan proses berpikir matematika siswa.
- b. Dapat mengetahui sejauh mana siswa tersebut memahami soal cerita statistik